

Kultur Resiko dan Taktik Pemuda Tani

Dien Vidia Rosa
Sosiologi, FISIP, Universitas Jember

dien.fisip@unej.ac.id

Abstract

Peasant today in neo-liberalism time is facing with land strengtening and agriculture labour sustainability. This article saw Sriharjo in agriculture area setting which is consider poor and observe significant transformation related to peasant values for their own land and opportunity shifting also labour problem. Young peasant in this context built narration of his susceptible, risk and position sustainability that saw state active role to encourage rural development in the sense of globalization and market openness which supply occupation opportunity in off-farm sector. Ethnography method is used as a frame to understand young peasant condition in struggling his ideas to sustain occupation scope especially due to cultural values changes of peasant society.

Keywords: *risk culture, tactic, transformation, young peasant*

Abstrak

Petani kontemporer dalam masa neo-liberalisasi sedang berhadapan dengan isu penguatan lahan dan keberlangsungan tenaga kerja pertanian. Artikel ini melihat Sriharjo dalam latar wilayah pertanian yang dianggap miskin dan melihat transformasi yang signifikan terkait nilai-nilai petani pada lahan yang dimiliki dan pergeseran kesempatan serta tenaga kerja yang terjadi. Petani muda dalam hal ini membangun narasi kerentanan, resiko serta keberlanjutan posisinya yang melihat peran aktif negara untuk mendorong pembangunan desa dalam sentuhan globalisasi dan keterbukaan pasar yang menyediakan kesempatan kerja di sektor off-farm. Metode etnografi diajukan sebagai bingkai untuk memahami kondisi petani muda dalam memperjuangkan gagasannya untuk menghidupi lingkup pekerjaannya terutama yang berkaitan dengan perubahan nilai-nilai kultural masyarakat petani.

Kata Kunci: *pemuda tani, kultur resiko, taktik, transformasi*

Pendahuluan

Dewasa ini pertanian merupakan sektor produksi sentral pangan yang mengalami dinamika persoalan lokal dan global. Modernisasi dan kebijakan

pertanian telah mengkonstruk dan berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan perubahan-perubahan yang dinamis. Era perdagangan bebas yang dimotori oleh neo-liberalisasi

dan komunitas bersama (MEA) menjadi dua momentum yang menggerakkan sektor pertanian pada tantangan *sustainable food culture*.

Bagi petani, lahan pertanian dituntut tidak lagi subsisten melainkan dapat memproduksi secara berkelanjutan. Pada konteks ini, bukan hanya persoalan kuantitas dan kualitas hasil pertanian namun yang tidak kalah penting adalah mempertahankan tenaga kerja di sektor pertanian. Salah satu efek mekanisasi pertanian dan meningkatnya intensitas pembangunan fisik telah berhasil mengalihkan tenaga kerja sektor pertanian pada bidang-bidang *off-farm*. Permasalahan yang muncul kemudian adalah regenerasi di bidang pertanian yang sangat minim dilakukan. Dengan kondisi tersebut, tenaga kerja muda produktif banyak yang meninggalkan sektor pertanian dan petani muda sangat jarang ditemukan. Dan jika terdapat petani muda yang masih memilih profesi bertani tentu terdapat perubahan nilai-nilai aspirasinya dalam bertani. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan perubahan nilai-nilai subsisten petani muda dalam kultur resiko yang dihadapi dengan menerapkan diversifikasi pekerjaan dan menjaga produktivitas lahan pertanian sebagai taktik pengamanan pangan.

Teorisasi dan Konsep

Konsep *Risk Culture* (Kultur Resiko) yang diperkenalkan oleh Scott Lash (2005) merujuk pada pemikiran Ulrich Beck (1993), Douglas dan Wildavsky (1983) tentang *Risk Society* (Masyarakat Resiko). Bagi Lash, perubahan struktural atau secara lebih luas perubahan ekonomi merupakan basis tumbuhnya *Risk Culture* (peneliti menyebutnya sebagai Kultur Resiko). Pertumbuhan ekonomi dipicu oleh gerak globalisasi pasar yang kemudian

berpengaruh terhadap keutuhan suatu sistem sosial. Ancaman-ancaman terhadap sistem sosial dan basis produksi ekonomi inilah yang selanjutnya menjadi resiko kultural bagi individu komunitas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masri Singarimbun dan David H. Penny (1972) mengenai kemiskinan di Miri Sriharjo melukiskan kondisi petani dan pertanian Sriharjo yang menunjukkan kemunduran dari tingkat produktifitas lahan dan percepatan pertumbuhan penduduk. Hal ini memicu kesempatan kerja di sektor pertanian yang semakin sedikit sehingga distribusi pendapatan yang tidak merata dan cenderung kurang menjadi gambaran penduduk Sriharjo. Namun beberapa faktor lain selain ekonomi, misalnya sosial dan budaya tidak menjadi fokus perhatian dua peneliti tersebut. Sementara Indroyono dan Junarsin (2002) melihat perkembangan Sriharjo dengan perhatian bidang ekonomi. Sriharjo dewasa ini mengalami keadaan yang lebih baik terutama sejak *out migration* yang dilakukan penduduknya mampu meningkatkan pendapatan melalui sektor *off-farm* dan membangun ekonomi kelembagaan tradisional yang teruji pada saat krisis ekonomi. Sementara persoalan kemiskinan dilihat sebagai kesulitan bertahan hidup sebagai petani dengan lahan pertanian yang menyempit dan hasil atau produktifitas lahan yang tidak lagi mendukung saat harga turun.

Kano (1990) melihat kesempatan kerja dan perpindahan tenaga kerja sektor pertanian di Malang Jawa Timur sebagai distribusi pendapatan dan didorong perluasan modal sampai ke ranah non pertanian. Hal ini diceritakan dalam uraiannya yang mengamati corak pergeseran kesempatan kerja *off-farm* yang didominasi oleh pemilik lahan atau mereka yang memiliki lahan pertanian

luas. Sedangkan perpindahan tenaga kerja secara tetap diakibatkan oleh pernikahan yang masih memungkinkan di bidang pertanian. Sementara kaum muda lebih memilih sektor non pertanian jika memiliki kesempatan terutama untuk meninggalkan wilayahnya (di luar kabupaten).

Membayangkan Sriharjo saat ini yang sedang menjalani masa persentuhan dengan globalisasi dapat merujuk pemikiran Robert Redfield tentang petani. Redfield (1982) melihat kaum tani atau petani berubah dengan cepat. Cara pandang petani yang dulunya dianggap konservatif, menghambat revolusi dan kemajuan teknologi dalam wilayah desa mengalami perubahan yang signifikan. Petani mengalami pergeseran nilai ketika kemudian mengidentifikasi apa yang baik menurutnya. Terdapat masa ketika petani memandang hubungan dengan alam adalah yang terpenting sehingga mereka memandang tanah sebagai harga diri dan kehormatan. Dalam konteks petani muda Sriharjo, elegi yang dihadapi adalah ketertarikan untuk berpindah ke sektor *off-farm* atau menetap untuk mempertahankan tenaganya di sektor pertanian.

Bagaimana kultur resiko beroperasi dalam masyarakat pertanian, khususnya pada petani sebagai pengolah lahan pertanian? Dasar pemikiran ini bermula dari meluasnya gerak modernitas yang merubah struktur pertanian dengan menghilangkan cara-cara tradisional termasuk menciptakan perubahan nilai-nilai sosial dan kultural yang dianut oleh individu-individu dalam komunitas. Dengan demikian, kehidupan individu-individu terlingkupi oleh resiko-resiko yang dihasilkan oleh modernitas. Dalam pertanian dan tenaga kerja misalnya, resiko yang paling mengancam adalah hilangnya tenaga kerja muda akibat peralihan sektor *off-farm* yang lebih diminati.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk melihat perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam wilayah penelitian desa secara holistik. Pendekatan ini secara spesifik diarahkan untuk melihat aspirasi sosial yang berubah, dalam hal ini mengenai pemuda petani yang tidak lagi subsisten dengan lahan yang dimiliki keluarganya dan melakukan diversifikasi pekerjaan. Namun, pemuda tani beranggapan bahwa sawah adalah lahan yang harus tetap dikelola untuk menjadi produktif. Perubahan nilai-nilai petani khususnya petani muda dikerangkai agenda modernisasi pertanian yang membawa konsekuensi secara internal yang berkaitan dengan pengolahan pertanian dan dorongan eksternal berupa peluang pekerjaan yang beragam di luar sektor pertanian.

Latar Sosial

Desa Sriharjo merupakan wilayah pertanian yang subur di kawasan kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Data gambaran umum desa Sriharjo pada tahun 2009 menunjukkan perkembangan infrastruktur Sriharjo telah ditunjang oleh pembangunan fisik berkelanjutan dengan tersedianya jalanan aspal dan paving. Saluran irigasi pertanian sepanjang 30,5 kilometer merupakan irigasi teknis, setengah teknis dan sederhana yang dipergunakan untuk mengairi lahan seluas 171,70 ha yang juga mengandalkan tadah hujan namun hanya panjang sebesar 369 meter yang dalam kondisi baik atau atau sekitar 5% saja dari total panjang saluran.

Pelemadu sebagai salah satu pedukuhan Sriharjo adalah wilayah terdekat dengan jalan utama. Dengan kondisi saluran irigasi sedang sepanjang 1.800 meter, perdukahan ini bergantung pada saluran irigasi untuk mengairi lahan pertanian

seluas 27,4 ha. Sedangkan sisa lahan yang lain berfungsi sebagai ladang/tegalan dan pemukiman sehingga mencapai total 41,95 ha. Penduduk Pelemadu menggantungkan hidup pada sektor pertanian dengan proporsi terbesar pada buruh tani sebanyak 212 orang dan petani sebanyak 75 orang, diikuti buruh bangunan/tukang/bengkel sebesar 186 orang, selebihnya pedagang 44 orang, PNS 25 orang, pegawai swasta 76 orang, industri rumah tangga 70 orang dan lain-lain sebanyak 465 orang. Dengan demikian, rata-rata kepemilikan luas lahan petani dengan lahan pertanian adalah 0,36 ha per orang. Usia produktif penduduk Pelemadu adalah 544 jiwa dengan rentang umur 15 sampai 50 tahun dengan perincian usia 15-24 tahun berjumlah 141 jiwa dan usia 25-49 tahun sebanyak 403 jiwa.

Usia menjadi pembahasan penting karena terkait dengan produktivitas kerja yang dapat diproyeksikan dalam tahun-tahun mendatang dalam bidang kerja pertanian. Berdasarkan observasi, penduduk yang mengerjakan lahan kebanyakan mereka yang berada di akhir usia produktif bahkan usia lanjut atau bukan produktif lagi semisal 65 tahun dan 74 tahun. Hal ini menimbulkan pertanyaan bekerja dimanakah mereka yang berusia produktif? Apakah tidak lagi bekerja di sektor pertanian dan mengapa?

Hasil dan Pembahasan

Sebelumnya, perlu dijabarkan secara singkat mengenai sejarah desa Sriharjo dan beberapa kondisi masa lalunya untuk kemudian dihubungkan dengan beberapa persoalan yang menjadi pembahasan, yaitu mengapa pemuda desa semakin jarang bekerja di sektor pertanian. Argumentasi peneliti dibangun dari observasi kehidupan petani dan pengolahan lahan pertanian di Pelemadu. Hasil observasi tersebut membawa pada konsepsi Kultur Resiko

dan taktik yang dilakukan petani muda dalam menghadapi resiko-resiko bidang pertanian.

Berdasarkan informasi Pak Ngadiran selaku carik desa, Sriharjo merupakan gabungan tiga kelurahan, yaitu Mojohuro, Kebunmiri dan Kedungan yang disatukan pada tahun 1949. Sriharjo dipahami sebagai tempat Dewi Sri yang membawa rejeki, dalam hal ini padi dan Harjo berarti kesejahteraan. Secara geografis, Sriharjo kemudian diidentikan dengan keberlimpahan air karena kesuburannya di bidang pertanian. Dalam tiga belas perdukahan di Sriharjo, delapan wilayah menggunakan sistem irigasi sedangkan lima wilayah merupakan daerah kering yang memanfaatkan tadah hujan (Trukan, Ngrancah, Pengkol, Sompok dan Wunut). Sedangkan wilayah Pelemadu termasuk yang memanfaatkan saluran irigasi yang dialiri tiga kali setahun. Hal ini menjadikan Pelemadu sangat berlimpah air, bahkan di beberapa lahan pinggir jalan masuk perdukahan mengalami genangan air di areal persawahan.

Permasalahan lahan pertanian merupakan ranah penting untuk melihat beroperasinya kultur resiko dalam menciptakan sistem keamanan pangan petani yang berkontribusi mendorong petani, khususnya petani muda untuk melakukan diversifikasi pekerjaan. Secara skematis, pembahasan tulisan ini mencakup lahan sebagai sistem keamanan pangan dan diversifikasi pekerjaan sebagai taktik petani muda untuk meminimalisir kultur resiko.

Perubahan signifikan terjadi di bidang pertanian ketika Revolusi Hijau masuk dan diperkenalkan sebagai masa depan cerah pertanian pada tahun 60-an. Persoalan lahan kemudian mulai bermunculan bukan hanya dari internal lahan melainkan dari eksternal lahan berupa pembangunan fisik

gedung-gedung baru. Sawah dihadapkan pada berbagai permasalahan antara lain tentang (politik) air, teknik pengolahan lahan, penyusutan lahan dan kelangkaan pupuk.

(Politik) Air

Telah disebutkan bahwa awalnya Sriharjo mempunyai lima perdukahan dengan kondisi lahan yang kering. Singarimbun menulis bahwa era tahun 70an kondisi Sriharjo jauh dari kesejahteraan. Namun berangsur-angsur setelah mengalami pembangunan saluran irigasi dan bendungan, wilayah yang kering yaitu Ngrancah dan Pengkol kini berlimpah air. Menurut beberapa informan, Pelemadu dulunya termasuk wilayah pertanian yang susah air sehingga susah menanam padi. Pak Jumari, seorang petani berusia 51 tahun mengatakan bahwa sebelum pembangunan dam Tegal yang terletak di Kebon Agung sekitar satu kilo meter dari Pelemadu, areal pertanian Pelemadu mendapat aliran air dari bendungan di Dadapan namun tidak mencukupi kebutuhan pertanian.

“Kan masyarakat sini sama masyarakat gunung sana ndak dapat air, ndak dapat aliran. Dulu minta dari dam yang sana, Dadapan tapi yaitu gilir. Dua minggu sekali dapat air. Terkadang kalau dapatnya paling bawah, kan hari ini, hari ini, hari ini, yang ini, akhirnya ndak dapet giliran. Padahal sudah turut antri satu malam ndak dapet air, biasa.”

Sedangkan menurut informasi Pak Warijo atau dipanggil Pak Ujo, petani berusia 74 tahun, dulu lahan pertanian Pelemadu ditanami tebu. Apakah instruksi pemerintah pada waktu itu untuk menanam tebu merupakan “keuntungan” tersendiri bagi wilayah Pelemadu yang kering ataukah hanya kebetulan kewajiban menanam tebu saat itu tidak melihat

kesuburan suatu wilayah merupakan asumsi yang sempat hinggap di benak peneliti. Jika melihat cerita Pak Ujo maka instruksi tanam tebu memang tidak pandang bulu bagi setiap wilayah namun memiliki konsekuensi sosial yang besar, bahwa petani dengan lahan yang kering tetap ingin menanam padi, bukan tebu.

“Nek riyen niku tiap kelurahan kudu ken ngawonteni tanaman tebu. Kan kebutuhan pasir lebih menanjak, kekurangan dadine. Riyen niku riki niki (sambil menunjukkan area lahan) bulak 40 hektar tebu sedoyo. Sakniki kelurahan dianggap merugi. Petani yo podho ngeluh.”

Menariknya, pembangunan bendungan Kebon Agung yang dianggap sebagai solusi atas permasalahan kekeringan area persawahan Pelemadu tidak mengendap dalam memori petani Pelemadu. Padahal, momen tersebut memunyai kontribusi besar terhadap munculnya persoalan pengolahan sawah dan jenis tanaman. Perkiraan tahun pembangunan bendungan Kebon Agung bervariasi antara tahun 1992 sampai 1999. Peneliti kemudian mengambil secara umum bahwa pembangunan bendungan tersebut berjalan sekitar tahun 1990-an. Pak Ngadiran sendiri mengatakan bahwa bendungan tersebut dibangun sekitar tahun 1992/1993. Bagi beberapa petani seperti Pak Jumari, Pak Ujo dan Mas Yatno, pembangunan bendungan terjadi sekitar era lengsernya presiden Suharto dan masa reformasi. Menurut asumsi peneliti, hal ini berkaitan dengan kondisi pertanian yang mengalami syok akibat krisis ekonomi dan krisis negara tahun 1998 sehingga perlu dibangkitkan kembali dengan membangun bendungan untuk mencukupi kebutuhan air petani yang mempunyai historisitas kurang menyenangkan dengan tanaman tebu. Konsekuensi sosial kondisi itu disebut

dalam cerita Mas Yatno bahwa pada masa itu banyak kepemilikan lahan yang berpindah tangan akibat maraknya judi.

Pembangunan bendungan Kebon Agung dengan demikian memberi harapan bagi petani sesuai dengan nama Sriharjo sehingga mereka bercocok tanam padi dengan air yang sangat berlimpah. Namun justru pada kondisi keberlimpahan air, muncul persoalan, seperti maraknya hama keong dan sulitnya mengeringkan lahan. Hal ini membuat petani harus meluangkan waktu kembali untuk menyusutkan air atau membendung serta membelokkan aliran air agar sawahnya tidak selalu tergenangi air. Beberapa konsekuensi ini menjadi resiko yang dialami petani sepanjang musim terutama pada musim penghujan.

Pengolahan Lahan

Seperti yang telah dijelaskan, melimpahnya air membuat petani menghadapi dilema pembuangan air. Salah satu cara mengatasi genangan air adalah dengan mengalirkannya kembali ke sungai namun cara itu tidak sepenuhnya efektif, terutama bagi area pertanian yang dekat dengan jalan. Hal ini disebabkan selain kontur tanah yang lebih rendah (cekung) berbanding dengan jalanan yang tinggi, aliran air melalui rute yang lebih panjang untuk sampai ke saluran irigasi. Dengan demikian, cara yang dianggap efektif adalah mengatur debit volume air dari pusat bendungan. Namun hal tersebut hanya dilakukan menjelang istirahat tanam dalam siklus dua tahunan dimana tanah tidak ditanami padi melainkan dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman palawija. Selain itu, cara yang digunakan oleh petani untuk membuang air yang menggenangi sawah adalah dengan membuat lubang-lubang kecil ditengah sawah yang bermuara ke pinggiran irigasi.

Sebagai konsekuensi tergenangnya lahan, petani tidak mempunyai pilihan selain menanam padi dengan resiko dimakan keong. Bahkan untuk menanam padi menggunakan teknik SRI tidak dapat dimungkinkan karena bibit akan hanyut oleh air karena teknik SRI hanya membutuhkan satu benih untuk tiap ubang dengan jarak 30 cm dan sewaktu-waktu dapat dimakan keong dalam pertumbuhannya. Jika dalam masa pertumbuhan satu bibit tersebut dimakan keong, petani harus kembali menanam bibit. Hal ini sangat beresiko bagi petani dengan kontur tanah cekung yang selalu tergenang air.

Namun menurut Pak Ngadiran kondisi lahan yang tergenang air tersebut dapat diatasi dengan teknik tanggul tinggi. Maksudnya adalah untuk memberantas hama keong, tanah yang digunakan untuk menanam bibit harus lebih tinggi sehingga air akan masuk dalam cekungan tanggul tanaman yang akan mencegah keong memakan bibit. Cara tersebut, lanjut Pak Ngadiran dapat diterapkan juga bagi pemilik lahan yang ingin menanam tanaman palawija atau mencoba memanfaatkan tanggul-tanggul di pinggir irigasi untuk ditanami semisal cabe bahkan membuat kolam ikan lele. Meskipun, menurut Pak Ngadiran teknik penanaman SRI mempunyai kelemahan seperti tidak semua padi dapat menghasilkan bulir dan biaya perawatannya lebih besar karena harus menyangi rumput liar tiga kali. Jumlah biaya yang harus dikeluarkan dan efisiensi waktu dan tenaga petani merupakan motif utama petani untuk tidak menggunakan teknik SRI. Meskipun, Pak Ngadiran berkata ada insentif bagi kelompok tani yang berhasil menerapkan teknik SRI setiap 20 ha, yaitu mendapatkan bantuan traktor.

Penyusutan Lahan

Lahan pertanian yang semakin mengalami penurunan luas menyulitkan petani, khususnya petani muda untuk terus mempertahankannya. Asumsi tersebut didasarkan pada logika pemenuhan kebutuhan beras sebagai bahan pangan utama yang jumlah kebutuhannya terus mengalami peningkatan per tahun seiring dengan laju jumlah penduduk. Dengan luas lahan yang semakin sempit dan jumlah anggota keluarga yang terus bertambah, diasumsikan beras yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan. Konstruksi berpikir yang menjadikan sawah sebagai prioritas sistem keamanan pangan dapat berubah ketika petani justru harus membeli beras dari luar karena sawahnya tidak cukup menghasilkan. Selain kebutuhan pangan, asumsi yang lain adalah pembangunan infrastruktur masuk desa yang tidak mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang pangan, seperti pembangunan pemukiman baru dan gedung-gedung pertokoan serta perkantoran yang sangat pesat adalah titik permasalahan yang cukup besar. Informasi Pak Ngadiran menyebutkan bahwa kabupaten Bantul kehilangan 25 ha lahan per tahun, jumlah yang cukup signifikan dalam sistem keamanan pangan masyarakat.

Penyusutan lahan menjadi salah satu resiko besar yang mengancam kelangsungan hasil pertanian secara kuantitas maupun kualitas. Pembangunan jalan, menurut Pak Ngadiran, berdampak pada saluran irigasi yang menjadi terhambat dan munculnya bangunan-bangunan baru akan berpengaruh terhadap intensitas cahaya matahari yang sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan padi. Bahkan, Pak Ngadiran terlihat kecewa saat mengatakan justru pemerintah daerah turut menyumbang resiko pertanian dengan mempersempit

lahan produktif pertanian dengan rencana pembangunan kompleks dinas baru.

Kelangkaan Pupuk

Salah satu elemen penting dalam meningkatkan dan menjaga produktivitas lahan pertanian adalah pupuk. Dulu, saat pertanian masih bercorak tradisional subsisten dan modernisasi belum berorientasi target maksimalisasi hasil pertanian, petani menggunakan pupuk kandang dan kompos pada sawahnya. Namun gerak revolusi hijau yang mewajibkan mekanisasi pertanian menghasilkan pupuk buatan yang justru menyebabkan ketergantungan petani. Konsekuensi ini semakin beresiko ketika ketersediaan pupuk semakin menipis dan terjadi kelangkaan pupuk. Petani kebingungan memperoleh pupuk untuk menyuburkan tanaman padi, apalagi jumlah yang dibutuhkan banyak sedangkan pupuk kandang tidak lagi mencukupi. Hal ini diperparah dengan kondisi bahwa tanaman padi telah mengalami ketergantungan pupuk dan obat-obatan tertentu.

Kelangkaan pupuk disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, fluktuasi harga pupuk pada musim tertentu yang sangat tidak stabil. Hukum ekonomi pun berlaku bahwa semakin meningkat permintaan yang tidak diiringi oleh persediaan yang juga meningkat maka harga akan semakin tinggi. Begitu pula dengan harga pupuk yang kerap mengalami peningkatan akibat permintaan yang semakin tinggi dengan persediaan yang semakin menipis. Menurut Pak Jumari, Pak Ujo, Pak Yasmudi dan Mas Yatno, musim memupuk menyebabkan harga pupuk tinggi karena besarnya kebutuhan dan menipisnya persediaan.

Permasalahan pupuk di Indonesia telah ada sejak dulu. Dan peran pupuk subsidi bagi petani seperti mereka tidak berpengaruh, apalagi menurut Mas

Yatno, datangnya sering terlambat untuk perolehan sekali dalam setahun. Petani bercerita bahwa untuk mendapatkan pupuk mereka harus mengeluarkan biaya lebih asalkan tanamannya terselamatkan. Kebanyakan petani menggunakan pupuk kandang sembari menunggu pupuk buatan. Rumput liar yang tumbuh mengiringi padipun mereka gunakan sebagai tambahan pupuk kompos. Rentang harga pupuk terendah, berdasarkan informasi Pak Jumari adalah sekitar Rp 2.300,- per kilogram dan harga pupuk yang dibeli seorang temannya saat kelangkaan pupuk berkisar Rp 4000,- per kilogram. Mas Yatno membeli pupuk dengan harga Rp 3.500,- per kilogram. Masa tunggu tanaman untuk dipupuk menurut Pak Jumari adalah 40 hari, selebihnya padi tidak dapat diapa-apakan lagi.

Asumsi Keengganan dan Pengalihan Tenaga Kerja

Kultur resiko yang telah dijelaskan memperkut argumentasi bahwa pemuda enggan meneruskan tradisi mengolah sawah. Berbagai argumentasi yang sering disebutkan adalah gengsi pemuda untuk terjun ke sawah karena dinggap pekerjaan yang kotor dan tidak bermasa depan. Hal ini mempertegas argumentasi kultur resiko bahwa semakin tinggi resiko mendalami profesi petani inilah yang menyebabkan pemuda tidak melirik lahan pertanian sebagai proyeksi pekerjaan masa depan. Selain itu, sistem pendidikan mengalami kegagalan karena menggiring pemuda untuk semakin menjauh dari sektor pertanian.

Keengganan pemuda desa untuk mengolah lahan pertanian diperkuat adanya asumsi bahwa orangtua yang memutus lingkaran pekerjaan itu agar anaknya tidak mengikut pekerjaannya. Asumsi lain adalah hadirnya jenis-

jenis pekerjaan *off-farm* yang dianggap lebih menjanjikan seiring maraknya pembangunan fisik gedung dan infrastruktur. Hal ini seperti dikemukakan oleh Pak Ujo,

“Walah...nek sakniki cah nom niku blas. Mboten wonten. Abot leh ngglidhik teng pembangunan. Dadi teng pertanian mboten wonten wong terjun. Lha nek jenenge saben, saben niku nduwe 1000 meter karo wong ngglidhik, pilih ngglidhik. Mergine kan hasile paling mboten tigo setengah bulan kan baru mendapatkan hasil. Kalau ngglidhik itu, kalau tukang sekarang kan hasilnya tiap hari 50 ataukah ada yang lebih. Lha terus dipeng keh berapa itu. Lha itu langsung tiap minggu dapat aliran uang. Lha kalau ini? Nunggu-nunggu ngelamun.”

Selain itu munculnya industri rumah tangga pembuatan peyek di Sriharjo dengan pusat Pelemadu merupakan pengalihan pekerjaan yang banyak diminati, bukan hanya pemuda melainkan juga merambah ke ibu-ibu yang biasanya juga bekerja di lahan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Subi, seorang petani perempuan berusia 50 tahun yang masih mengerjakan sawahnya sendiri. Menurut Ibu Subi, sawahnya tidak akan dijual meskipun anak-anaknya sudah tidak ada yang mau bekerja di sawah dan akan mengambil tenaga kerja buruh untuk mengerjakan sawahnya.

“Dipasrahake sinten, ngoten. Lha nggih tonggo-tonggo nopo sinten sing purun. Anak dho mboten purun”.

“Niki kathah sawah ingkang diburuhaken buk?” (peneliti)

“Kathah riki. Lha marak ke dho podho nganu tho, mabrik peyek.”

Modernisasi pertanian mempunyai efek yang besar dengan mempertajam

resiko kehilangan tenaga kerja sektor pertanian yang teralihkan pada sektor *off-farm*. Menurut Pak Jumari kondisi ini berbeda dengan dahulu sebelum revolusi hijau banyak diterapkan di desa-desa.

“Riyen niku rekoso.. Kalau sekarang mau cari tenaga kerja sukar. Kalau dulu, mau ikut matun aja sampai kunjung di yang punya sawah. Kalau dulu kan belum ada mesin Cuma nutu. Sekarang sawah juga pakai mesin traktor. Saya dari kecil tu membajak. Kalau bapak saya kalau pagi kan memanjat, nderes, saya ke sawah dulu menjalankan sapi.”

Diversifikasi Pekerjaan Sebagai Taktik

Berdasarkan pengalaman, Mas Yatno menceritakan resiko terbesar bagi petani, yaitu gagal panen. Hal inilah yang kemudian memicu munculnya diversifikasi pekerjaan ke bidang *off-farm*. Bagi Mas Yatno, hasil yang diperoleh dari sawah tidak menentu. Oleh sebab itu, dia memanfaatkan jeda dua minggu setelah panen untuk bekerja di proyek (*ngglidhik*). Selain itu, Mas Yatno sebagai petani muda juga beternak ayam sebagai pekerjaan

lain. Omset yang dihasilkan adalah lima juta pendapatan bersih untuk 2000 ekor ayam yang dia bagi dua dengan adik lakinya. Sedangkan perhitungan menanam bawang menurut Mas Yatno menghasilkan lima juta untuk modal tiga juta. Sedangkan kalkulasi hasil sawahnya adalah sebagai berikut: dengan luas lahan (40mx15m), harga pupuk Rp. 3500,- per kilogram dengan penggunaan 30 kilogram satu kali tanam, biaya traktor Rp 50.000,-, harga benih Rp. 30.000,-, ongkos buruh tanam Rp. 70.000 bersih, dan ongkos buruh matun satu setengah hari Rp. 160.000 untuk dua orang, menghasilkan gabah sebanyak 175 kg yang jika dijual dengan harga Rp 3.250,- per kg menghasilkan uang sebesar Rp. 568.750,- dengan total modal Rp 415.000,-.

Meskipun perhitungan tersebut cukup tipis dan tidak dapat dikatakan untung, Mas Yatno mengatakan tetap mengolah lahan pertaniannya. Bagi Mas Yatno, lahan pertanian tersebut merupakan pemberi rasa aman bahwa dia tidak perlu lagi membeli beras. Dan terutama karena lahan pertanian adalah sumber kehidupan yang harus tetap produktif.

Daftar Pustaka

- Adam, Barbara et al (ed). 2005. *The Risk Society and Beyond*. London: Sage Publications.
- Indroyono, Puthut dan Eddy Junarsin. 2002. Kemiskinan di Sriharjo Dewasa Ini, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 17 No. 1, 2002, (13-26).
- Kano, Hiroyoshi. 1990. *Pagelaran: Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani di Sebuah Desa Jawa Timur*.
- Lash, Scott. 2005. *Risk Culture*, dalam *The Risk Society and Beyond*. Adam, Barbara et al (ed). London: Sage Publications.
- Redfield, Robert. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Singarimbun, Masri dan D.H. Penny. 1976. *Penduduk dan Kemiskinan: Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

